

Budaya *Wor* Dalam Pengembangan Resiliensi Perempuan Yang Mengalami Peristiwa Biak Berdarah Tahun 1998

Yuliana Miryam Rumwaropen¹, Berta Esti Ari Prasetya²

Program Studi Psikologi, Fakultas Psikologi, Universitas Kristen Satya Wacana,
Indonesia¹

Program Studi Psikologi, Fakultas Psikologi, Universitas Kristen Satya Wacana,
Indonesia²

E-mail: yulianarumwaropen@gmail.com¹, berta.prasetya@uksw.edu²

Correspondent Author: Yuliana Miryam Rumwaropen,

yulianarumwaropen@gmail.com

Doi: [10.31316/gcouns.v9i1.6300](https://doi.org/10.31316/gcouns.v9i1.6300)

Abstrak

Peristiwa Biak berdarah pada tahun 1998 cukup meninggalkan trauma bukan hanya pada korban namun terhadap perempuan yang mengalami peristiwa Biak berdarah. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui bagaimana budaya *wor* dalam pengembangan resiliensi perempuan yang mengalami peristiwa Biak berdarah pada tahun 1998. Partisipan dalam penelitian ini merupakan perempuan dewasa madya berusia 40-60 tahun yang mengalami peristiwa Biak berdarah pada Tahun 1998. Penelitian ini menggunakan metode kualitatif dengan pendekatan fenomenologi menggunakan teknik wawancara mendalam, observasi, dan dokumentasi. Analisis data pada penelitian ini menggunakan *interpretative phenomenological analysis (IPA)* kemudian uji keabsahan data menggunakan triangulasi sumber. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa budaya *wor* dalam pengembangan resiliensi perempuan yang mengalami peristiwa Biak berdarah mendorong partisipan untuk mampu meregulasi emosi dan bersikap optimis mendukung partisipan untuk resilien.

Kata kunci: resiliensi, budaya *wor*, perempuan

Abstract

The bloody Biak incident in 1998 left quite a trauma not only for the victims but also for the women who experienced the bloody Biak incident. This research aims to find out how wor culture plays a role in developing the resilience of women who experienced the bloody Biak incident in 1998. Participants in this research were middle-aged women aged 40-60 years who experienced the bloody Biak incident in 1998. This research uses a qualitative method with an approach Phenomenology uses in-depth interview techniques, observation, and documentation. Data analysis in this study used interpretative phenomenological analysis (IPA) then tested the validity of the data using source triangulation. The results of this research show that the culture of work in developing the resilience of women who experienced the bloody Biak incident encouraged participants to be able to regulate emotions and be optimistic, supporting participants to be resilient.

Keywords: resilience, wor culture, women

Info Artikel

Diterima Juni 2024, disetujui Juli 2024, diterbitkan Desember 2024



PENDAHULUAN

Indonesia memiliki banyak pulau dan daerah, salah satunya Papua. Terletak dibagian timur Indonesia, pulau Papua pada 30 juni 2022, dibagi menjadi 5 provinsi yakni Papua Barat, Papua, Papua Selatan, Papua Tengah dan Papua Pegunungan. Sesuai dengan Undang-Undang Nomor 14 Tahun 2022 Tentang Pembentukan Papua Selatan (UU Papua Selatan), Undang-Undang Nomor 15 Tahun 2022 Tentang Pembentukan Papua Tengah (UU Papua Tengah), dan Undang-Undang Nomor 16 Tahun 2022 Tentang Pembentukan Papua Pegunungan (UU Papua Pegunungan), (Bappeda, 2022). Diantara pulau dan daerah tersebut, Pulau Biak berada di Provinsi Papua. Kabupaten Biak Numfor merupakan gugusan pulau-pulau. Kabupaten ini terdiri dari 2 pulau besar, yaitu pulau Biak dan pulau Numfor serta lebih dari 42 pulau kecil, termasuk kepulauan Padaido (Madowen & Mambrasar, 2021). Secara geografis kabupaten Biak Numfor berada di perairan Pasifik (Teluk Cenderawasih) yang terletak di bagian utara daratan Papua tepatnya pada titik koordinat 134°47'–136°48' Bujur Timur dan 0°55'–1°27' Lintang Selatan (Rachman, 2021). Kabupaten ini memiliki ketinggian 0–1.000 meter di atas permukaan laut dengan luas wilayah sebesar 384.211,93 km² yang terbagi atas luas wilayah daratan mencapai 226.796 km² dan luas wilayah perairan sebesar 157.415,93 km² (Marjen, 2022). Jumlah penduduk kabupaten Biak Numfor berjumlah 145.592 jiwa yang tersebar di 19 distrik, distrik dengan jumlah penduduk terpadat adalah distrik Biak kota sebagai ibu kota kabupaten Biak Numfor (BPS kabupaten Biak Numfor, 2022).

Berbicara tentang Papua, Sejarah telah mencatat proses integrasi Papua ke dalam NKRI melewati beberapa perundingan mulai dari meja bundar hingga perjanjian New York 1962 yang pada akhirnya ditandatangani oleh Belanda, dengan syarat Indonesia akan memberikan penentuan nasib sendiri kepada rakyat asli Papua (Pamungkas, 2015). Pada 1969, hanya 1.025 orang dipilih Indonesia untuk 100 persen mendukung integrasi dengan Indonesia. Filep Karma dalam buku "seakan kitorang setengah binatang" menyampaikan bahwa mereka diancam dan dipaksa memilih Indonesia yang secara prinsip bertentangan dengan Perjanjian New York, mereka yang ingin referendum ditangkap tentara bahkan jika tiddak setuju pun akan dipenjara. Sampai pada Mei 1998, ketika Presiden Soeharto mundur, dan digantikan oleh B.J. Habibie, Indonesia berada pada masa yang penuh gejolak di Jakarta maupun berbagai tempat di Indonesia. Serangkaian aksi pro kemerdekaan Papua muncul di Jayapura, Sorong, Wamena, Biak, dan Manokwari antara Juli dan Oktober 1998, lusinan aktivis ditangkap dan dipenjara (Karma, 2014). Aksi tersebut menimbulkan peristiwa pembunuhan, penangkapan, dan penahanan sewenang-wenang terhadap masyarakat dan aktivis Papua yang kritis terhadap pemerintah Indonesia (Suropati, 2019). Misalnya di Biak, terjadi tragedi yang disebut tragedi Biak berdarah 6 Juli 1998 (JUBI, 2023).

Di Biak sendiri terjadi peristiwa yang disebut sebagai "Biak berdarah" Biak berdarah yakni kekerasan yang dilakukan oleh aparat negara yakni TNI dan polisi yang dilakukan kepada orang Biak pada 6 juli 1998 disebut peristiwa atau tragedi Biak berdarah. Peristiwa tersebut terjadi karena orang-orang Biak yang pada saat itu melakukan aksi damai dengan mengibarkan bendera bintang kejora. Buku "stop sudah" mencatat temuan tentang korban jiwa dan kekerasan paling banyak terhadap perempuan (Komnas Perempuan, Pokja Perempuan Majelis Rakyat Papua, dan *International Center for Transitional Justice*, 2010)

Tragedi Biak berdarah yang terjadi di tahun 1998 tak jarang hingga kini masih banyak orang Biak yang masih menyimpan dan terus mengingat luka tersebut bahkan peristiwa tersebut menjadi cerita yang masih diceritakan para orang tua atau orang-orang



yang pernah berada di Biak saat peristiwa itu terjadi. Mereka mewariskan cerita tersebut kepada anak-anak mereka sampai saat ini (Karma, 2014). Tineke dalam sebuah diskusi dengan Komisioner Komnas HAM yang tertulis dalam artikel berjudul: “22 Tahun Tragedi Biak Berdarah” menyampaikan bahwa Biak berdarah adalah salah satu dari kasus pelanggaran Hak Asasi Manusia (HAM) yang belum terselesaikan dan termasuk dalam kategori pelanggaran HAM berat, diantara para korban terdapat banyak perempuan diperkosa, perempuan-perempuan hamil dibunuh, perutnya disobek bahkan bayinya dikeluarkan (Latuharhary, 2020). Kemudian Mirino (2021) dalam penelitiannya yang berjudul TRAGEDI BERDARAH 1998 DI KABUPATEN BIAK NUMFOR, PAPUA (resiliensi perempuan korban kekerasan militer) peristiwa Biak berdarah memberikan dampak traumatis yang berkepanjangan terhadap perempuan yang mengalami peristiwa Biak berdarah yakni munculnya rasa takut, cemas, marah, benci dan sedih.

Berdasarkan data penelitian dari Mirino (2021) peristiwa Biak berdarah ini akan memunculkan trauma bukan hanya kepada para perempuan korban tetapi juga para perempuan yang mengalami peristiwa Biak berdarah tahun 1998. Sebagian orang dengan trauma tersebut mengalaminya hanya berdasarkan cerita traumatis dari orang lain (tidak mengalaminya langsung), atau orang tersebut menyaksikan langsung kejadian traumatis yang menimpa orang lain yang disebut *vicarious* trauma. Menurut Pearlman & Mckay (Halimah & Widuri, 2012), *vicarious* trauma adalah proses perubahan yang terjadi karena rasa peduli berlebihan pada orang lain yang sedang terluka (sakit) dan merasa bertanggung jawab untuk segera menolong mereka karena ini dapat berdampak pada perubahan psikis, fisik, dan kesejahteraan spiritual. Sehingga para perempuan ini tentu membutuhkan resiliensi agar dapat terus melangkah.

Resiliensi berarti kemampuan individu untuk bertahan dalam suatu peristiwa atau pun kejadian yang tidak menyenangkan. *American Psychological Association* mendefinisikan resiliensi sebagai "proses" beradaptasi dengan baik dalam menghadapi kesulitan, trauma, tragedi, ancaman atau bahkan sumber stres yang signifikan (Southwick et al, 2014). Pembahasan kali ini membahas mengenai kemampuan seseorang bangkit dari keterpurukan yang terjadi dalam suatu peristiwa yang menurut *Self Resilience Theory* berarti kemampuan untuk pulih kembali dari suatu keadaan, kembali ke keadaan semula setelah dibengkokkan, ditekan, atau diregangkan. Bila digunakan sebagai istilah psikologi, resiliensi adalah kemampuan manusia untuk pulih dari perubahan, sakit, kemalangan, atau kesulitan (Hitiyahubessy, 2015).

Berkaitan dengan resiliensi, orang Biak memiliki adat budaya yakni *wor* yang dalam sebuah falsafah Biak yakni “*inggo wor baido na nggomar*” yang berarti ‘kami akan mati jika tidak menyanyi/melakukan puji-pujian’ (Sriyono, 2014). Dalam lingkaran hidup orang Biak, *wor* sendiri memiliki arti dan makna yang luas berkaitan dengan adat Biak yang mengatur tata cara bagaimana hidup menjadi orang Biak yang dihormati. *Wor* juga berkaitan erat dengan kehidupan religius tapi juga aturan-aturan hidup orang Biak. Diantara berbagai arti dan makna *Wor*, ada 2 definisi utama, yakni *wor* sebagai upacara adat dan *wor* sebagai nyanyian atau puji-pujian (Rumansara, 2003). Bernyayi itu sendiri adalah kegiatan yang sehari-hari dilakukan orang Biak, entah itu mereka dalam susah maupun senang, mereka menuangkan semua kegelisahan ataupun isi hati mereka kedalam sebuah nyanyian. Mendukung hal tersebut penelitian oleh Bradth et al (Oktaviani, 2018) “*Music Intervention for Improving Psychological and Phychical Outcomes in Cancer Patients*” terapi musik dan intervensi pengobatan memiliki manfaat terhadap kecemasan, rasa nyeri, mood, kualitas hidup, denyut jantung, tingkat pernapasan dan tekanan darah pada penderita kanker. Senada dengan hal tersebut Djohan (Fik-umj, 2014)



menyampaikan, terapi musik bermanfaat untuk memberikan rasa nyaman, menurunkan stres, kecemasan dan kegelisahan, melepaskan tekanan emosional yang dialami, serta meningkatkan kontrol diri, melalui berbagai kegiatan dalam terapi musik, seperti menyanyi, bermain musik, mendengarkan musik, menyaksikan video musik, menulis lagu atau mengaransemen musik, dan berdiskusi tentang musik.

Penelitian yang dilakukan oleh Edmawati (2021) bahwa konseling kelompok berbasis kearifan lokal tembang macapat sinom efektif untuk meningkatkan resiliensi generasi Z. Melalui pelaksanaan kegiatan berupa melantunkan lirik tembang macapat sinom maka siswa menanamkan kesadaran diri bahwa setiap individu di dunia akan selalu dihadapkan dengan masalah.

Berkaitan dengan resiliensi, penelitian ini berfokus pada budaya *wor* dalam pengembangan resiliensi perempuan yang menjadi saksi konflik dengan memanfaatkan kearifan lokal yang ada di Biak yaitu budaya *wor*. Penelitian yang senada pernah dilakukan oleh Hitiyahubessy et al (Hitiyahubessy, 2015) terdapat karakteristik nilai budaya "*pela gandong*" yang dipegang orang Ambon, sehingga orang Ambon khususnya perempuan disana selalu menumbuhkan kebersamaan dan resiliensi diantara perempuan-perempuan Ambon.

Penelitian yang dilakukan oleh Mirino (2021) bahwa hasil yang didapat menunjukkan terdapat kekerasan militer terhadap perempuan korban Biak berdarah yakni secara fisik, mental dan seksualitas. Mirino (2021) menyampaikan bahwa terdapat dampak tramautis yang berkepanjangan dalam peristiwa tersebut terhadap perempuan korban yakni munculnya rasa takut, cemas, marah, benci dan sedih, dukungan secara spiritualitas dan medis ditemukan korban agar tetap resilien. Perbedaan penelitian sebelumnya dengan penelitian ini ada pada variabel. Peneliti sebelumnya menggunakan 3 variabel, yaitu variabel dukungan sosial dan efikasi diri sebagai variabel bebas dan resiliensi sebagai variabel terikat, sedangkan pada penelitian ini menggunakan 2 variabel, yaitu variabel dukungan sosial budaya *Wor* sebagai variabel bebas dan resiliensi sebagai variabel terikat.

Perbedaan penelitian sebelumnya dengan penelitian ini ada pada variabel. Peneliti sebelumnya menggunakan spiritualitas sebagai variabel bebas sedangkan penelitian ini menggunakan variabel dukungan sosial budaya *wor* sebagai variabel bebas.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan metode penelitian kualitatif yang bertujuan untuk mengeksplorasi dan memahami makna yang oleh beberapa individu atau sekelompok orang dianggap berasal dari masalah sosial atau kemanusiaan.

Penelitian kualitatif ini menggunakan strategi fenomenologi yakni strategi penelitian yang di dalamnya peneliti mengidentifikasi hakikat pengalaman manusia tentang suatu fenomena tertentu (Cresswell, 2016)

Partisipan dalam penelitian adalah individu perempuan yang mengalami peristiwa Biak berdarah tahun 1998 berjumlah 2 orang yang telah bersedia untuk menjadi partisipan dalam penelitian ini dengan mengisi informed consent dengan menggunakan teknik *snowball sampling* yang mana pengambilan sumber data pada awalnya jumlahnya sedikit kemudian menjadi membesar, dikarenakan sumber data yang sedikit tersebut belum mampu memberikan data yang memuaskan, maka mencari informan lain yang digunakan sebagai sumber data (sugiyono, 2017).

Teknik pengumpulan data pada penelitian ini menggunakan teknik wawancara mendalam, observasi, dan dokumentasi (Cresswell, 2016)



Teknik pengorganisasian data dalam penelitian ini menggunakan pendekatan analisis fenomenologi. Menurut Smith, Larkin and Flowers (dalam Tindall, 2009) *interpretative phenomenological analysis* (IPA) digunakan peneliti untuk mengetahui bagaimana individu memahami pengalaman hidup utama mereka.

Penelitian ini menggunakan uji kredibilitas triangulasi. Uji *credibility* (kredibilitas) atau uji kepercayaan terhadap data hasil penelitian yang disediakan peneliti agar hasil penelitian yang dilakukan tidak meragukan. Pengecekan keabsahan data yang ada pada penelitian ini yaitu dengan triangulasi teknik. Triangulasi adalah pengecekan data dari berbagai sumber dengan berbagai cara dan berbagai waktu (Sugiyono, 2016).

HASIL DAN PEMBAHASAN

Partisipan IW

IW merupakan seorang ibu yang berusia 64 tahun, yang sampai saat ini masih menetap di Biak, Papua. IW merupakan ibu rumah tangga tetapi juga memiliki kesibukan di gereja dan aktif dalam pelayanan. IW merupakan partisipan yang langsung bersedia ketika dimintai menjadi partisipan dalam penelitian ini. Saat sebelum terjadinya konflik IW sedang bersama dengan anak-anak dan keluarga. Bersama dengan warga perempuan sedang menyiapkan makanan untuk mereka yang pada saat itu bernyanyi di halaman rumah dan dibawah tower air panas (tempat bendera bintang kejora dinaikkan). Menjelang tanggal 5 juli 1998, IW dan keluarga mendapati informasi bahwa akan terjadi penyerangan sehingga IW dan anak-anak bersiap siap untuk pergi bersembunyi.

Saat kejadian IW dan anak-anak bersembunyi di rumah keluarganya dan tidak keluar rumah selama sehari-hari sampai berminggu-minggu kurang lebih selama 3 bulan. Disaat saat bersembunyi itu IW merasa takut dan hanya berpegang pada doa dan bantuan dari keluarga dan warga sekitar yang diam-diam pergi membawa makanan untuk IW. Diluar dari wawancara IW mengakui bersembunyi selama 3 bulan karena selama 3 bulan itu IW masih dikejar oleh beberapa oknum yang melakukan penyerangan pada tanggal 5-6 juli dini hari. Partisipan menceritakan bahwa kakak laki-laki dari partisipan IW sendiri dianiaya dan mengalami kekerasan oleh tentara yang pada saat itu melakukan penyerangan dibawah tower air panas dan kakak IW yang lainnya dibantu oleh keluarga untuk diberangkatkan ke luar pulau Biak karena pengejaran tersebut.

IW mengakui beberapa bulan pasca terjadinya peristiwa Biak berdarah terdapat perubahan yang terjadi di masyarakat seperti jadwal ibadah dan pelayanan dirumah serta warga yang masih tetap waspada termasuk IW sendiri yang masih merasa takut. Keadaan tersebut membuat IW lebih banyak mendekatkan diri ke Tuhan lewat ibadah dan memuji Tuhan lewat nyanyian-nyanyian dan *wor*. IW mengakui ketika melakukan hal hal tersebut, IW merasa ada ketenangan dan merasa memiliki pengharapan.

Partisipan RR

RR merupakan seorang ibu yang berusia 61 tahun. Sampai saat ini RR menetap di kampung Karuiwerik/Orboy Biak, Papua. RR adalah lulusan S1 keperawatan dengan spesialis kebidanan. RR bekerja sebagai perawat lapangan yang mengabdikan dan menetap di kampung Karuiwerik/Orboy, Biak.

Saat sebelum terjadinya konflik RR sedang bekerja sebagai perawat yang ditugaskan untuk membawa pulang pasien-pasien yang sebelumnya dirujuk ke kota untuk mendapatkan penanganan kembali ke kampung-kampung di Biak Utara. Penjemputan pasien-pasien dilakukan dalam 3 hari tepat pada tanggal 5. Hari terakhir penjemputan, RR sempat menyaksikan para korban peristiwa Biak berdarah yang terkena tembakan.



RR diberitahu oleh dokter kepala rumah sakit bahwa korban tersebut merupakan korban tembakan anti huru hara. Namun RR mengetahui bahwa jika itu merupakan tembakan anti huru hara, maka luka tembakan seharusnya berada di bawah pinggang ke bawah atau pada bagian kaki dan bukan diatas pinggang pada area badan dan kepala seperti yang dialami korban korban saat itu.

Saat RR hendak membawa pasien terakhir masuk ke mobil puskesmas, RR mengakui sempat diberhentikan dan dihalangi dengan senjata dipinggangnya, partisipan diawasi oleh tentara yang memegang senjata tersebut sampai ke ruang dokter kepala rumah sakit untuk menandatangani laporan ijin membawa atau memulangkan pasien. RR mengakui dapat diijinkan pergi saat itu setelah dokter kepala rumah sakit menjelaskan kepada tentara tersebut yang diketahui pada saat itu bertugas dalam mengawal dan mengawasi korban tembakan anti huru hara di rumah sakit. Dokter menjelaskan bahwa RR hanyalah perawat yang bertugas membawa kembali pasien-pasien ke kampung. Setelah partisipan RR sampai di kampung beberapa hari di rumah, RR sering melihat beberapa orang asing yang selalu datang dan melihat lihat di halaman rumahnya di waktu pagi, siang atau malam. RR mengakui tidak merasa takut namun merasa sakit hati karena RR merasa hanya menjalankan tugas sebagai perawat pada saat itu dan juga hanya menyaksikan tembakan huru hara serta melihat langsung para korban peristiwa Biak berdarah, RR sempat dituduh sengaja membiarkan orang asing masuk ke kampung untuk membahayakan warga kampung.

RR terus mengulangi lirik nyanyian *wor* yang bertuliskan “*Syukur bagimu Tuhan kau Brikan tanahku, bri aku rajin juga sampaikan maksudmu*” Menurut RR bait tersebut merupakan kalimat penyemangat yang selalu RR nyanyikan berulang kali ketika mengingat peristiwa tersebut yang membuat RR merasa bangga dengan apa yang dikerjakaan saat itu walaupun setelah itu RR tetap mendapatkan perlakuan kurang baik serta dituduh warga kampung.

Berdasarkan hasil wawancara dengan partisipan ditemukan 2 tema yaitu budaya *wor* dan efek melakukan *wor* terhadap resiliensi partisipan. Budaya *wor* sendiri merupakan kegiatan yang dilakukan partisipan dalam bentuk bernyanyi, menulis lirik atau syair dan melakukan ungkapan syukur. Lalu efek dari melakukan *wor* terhadap resiliensi partisipan memunculkan 2 aspek dalam resiliensi yaitu regulasi emosi dan optimisme. Berdasarkan hasil wawancara juga ditemukan bahwa kedua partisipan mengalami *vicarious trauma* yang timbul dari pengalaman melihat peristiwa Biak berdarah pada tahun 1998.

1. Budaya *wor*

a. Bernyanyi

Partisipan merasa, dengan bernyanyi partisipan dapat menyalurkan emosi yang ada. ketika melakukan nyayian dan pujian, karena partisipan tidak memiliki siapapun untuk minta tolong melainkan hanya kepada Tuhan.

“*Ya ini masih berpegang teguh pada moto orang Biak. Jadi sampe sekarang kami terus bernyanyi untuk hidup*”.

“*Ada keadaan dimana kami mengalami kesulitan tidak dapat berteriak (memberitahu siapapun) ke siapa-siapa. Akhirnya hanya bisa berdoa ke Tuhan*”. (Partisipan IW).

Partisipan bernyanyi karena merasa bangga dengan kalimat yang ada pada lagu-lagu *wor* dan menjadi memiliki harapan akan kehidupan yang baik.



“Yang paling hebat saya bawa dan kagumi lagu papua. Ayat yang ketujuh bilang syukur bagimu Tuhan kau brikkan tanahku bri aku rajin sampaikan maksudmu”.

“ayat di lagu itu membuat saya tidak rasa takut tapi bangga dan sesuai dengan moto orang biak yang bilang bernyanyi untuk hidup”. (Partisipan RR)

b. Menulis lirik/syair

Partisipan melagukan sebuah syair untuk mengingat kejadian tersebut, lirik yang dibuat partisipan membuat partisipan terus menyadari masalah yang dihadapi dan memilih untuk terus bertahan.

“Ya jadi lagu wor itu ada, ini bait pertama dari sini Beyuser dong pulang juga dia tetap kejar terus”.

“saya tidak bisa bicara, jadi saya bernyanyi agar tetap hidup” (Partisipan IW).

Partisipan mengingat kejadian tersebut sehingga partisipan menuangkan hal tersebut kedalam bentuk syair/puisi yang dinyanyikan dalam bentuk wor. RR merasa terbantu ketika telah menuangkan isi pikirannya.

“Jadi lagunya, Beyuser (Nyanyian Narasi) yang saya buat. Aryo Awino Binsyowi Kobesi Baye Ibe Myunsinja-myunsinja, Sibur besyakwaro iyom besyakwar Aryo Naeko Snon Mamun Kobesi Ibe myunsinja-myunsinja Sibur besyakwaro iyom besyakwar. jadi waktu itu mereka sudah pulang tapi dia kejar trus, dia sudah bunuh tapi kejar yang masih hidup”(Partisipan RR).

c. Melakukan ungkapan Syukur

Partisipan melakukan wor untuk mengungkapkan rasa syukur, partisipan merasa bersyukur tiap melagukan atau menyanyikan wor.

“dulu disini itu orang di kampung menyanyi wor itu saja menyatu dengan alam. Disitu ada lagu dowarkur, tapi ini bukan yang dimaksud dalam penulisan ini tapi sebagai tambahan saja, dowarkur itu nyanyian peri. Yah jadi ketika kami bernyanyi itu kami merasa menyatu dengan alam dan merasa bersyukur masih bisa merasakan kehadiran alam”. (Partisipan IW).

Partisipan melakukan wor sebagai ungkapan syukur karena dapat melewati masalah yang telah di hadapi. Partisipan mengucapkan syukur atas keberhasilan yang telah dicapai.

“Kalau dalam kehidupan sehari-hari itu seperti baru pulang dari kebun, biasanya ada yang membawakannya atau mengisahkan lewat keberhasilan, atau setiap hari di kebun, biasa nyanyikan itu dalam sebuah lagu”(Partisipan RR).

2. Efek melakukan wor terhadap resiliensi

Efek melakukan wor terhadap resiliensi partisipan memunculkan 2 aspek dalam resiliensi yaitu regulasi emosi dan optimisme.

a. Regulasi emosi

Keseluruhan partisipan berangkat dari pengalaman yang sama yakni mengalami peristiwa Biak berdarah, partisipan menunjukkan beberapa emosi yang berdampak dari peristiwa tersebut. Namun partisipan menunjukkan pengaturan emosi yang baik, pengaturan emosi atau regulasi emosi merupakan kemampuan individu untuk tetap



tenang dalam suatu kondisi dibawah tekanan. Individu dengan pengaturan emosi yang baik dapat bertahan ditengah tekanan yang ada sama halnya dengan yang dialami dengan partisipan. Partisipan IW mengakui bahwa partisipan disaat peristiwa itu terjadi partisipan hanya bisa memohon dan meminta tolong kepada Tuhan untuk menjaga partisipan.

“keadaan seperti begitu di tong mau berteriak sama siapa jadi cuma berdua sama Tuhan saja hanya Tuhan yang menolong menjaga kita sampai mama ada ini” (Partisipan IW).

Dalam keadaan saat setelah peristiwa terjadi partisipan melakukan kegiatan didalam wor seperti bernyanyi karena partisipan tidak bisa berbicara tentang kejadian yang sebenarnya terjadi lalu dengan melakukan wor partisipan menuangkan isi pikiran kedalam sebuah lagu untuk mendukung partisipan agar tetap hidup dengan bernyanyi. Lirik didalam wor mendukung partisipan untuk menuangkan emosi seperti didalam lirik yang dibuat

“mereka sudah pulang tapi dia kejar trus, dia sudah bunuh tapi kejar yang masih hidup”.

“saya tidak bisa bicara, jadi saya bernyanyi agar tetap hidup”.

“Jadi lagunya demikian Beyuser (Nyanyian Narasi) yang saya buat. Aryo Awino Binsyowi Kobesi Baye Ibe Myunsinja-myunsinja, Sibur besyakwaro iyom besyakwar Aryo Naeko Snon Mamun Kobesi Ibe myunsinja-myunsinja Sibur besyakwaro iyom besyakwar. jadi waktu itu mereka sudah pulang tapi dia kejar trus, dia sudah bunuh tapi kejar yang masih hidup”.

Dalam kehidupan sehari-hari partisipan melakukan wor sebagai ungkapan syukur seperti saat bekerja di kebun dan membawa pulang hasil kebun, ketika partisipan melakukan wor partisipan merasa menyatu dengan alam dan merasa bersyukur karena masih bisa merasakan kehadiran alam, partisipan merasa berhasil ketika sudah bekerja dan mengisahkan hasil kerja kerasnya kedalam sebuah lagu.

“dulu disini itu orang di kampung menyanyi wor itu saja menyatu dengan alam. Disitu ada lagu dowarkur, tapi ini bukan yang dimaksud dalam penulisan ini tapi sebagai tambahan saja, dowarkur itu nyanyian peri. Yah jadi ketika kami bernyanyi itu kami merasa menyatu dengan alam dan merasa bersyukur masih bisa merasakan kehadiran alam”. (Partisipan IW).

“Kalau dalam kehidupan sehari-hari itu seperti baru pulang dari kebun, biasanya ada yang membawakannya atau mengisahkan lewat keberhasilan, atau setiap hari di kebun, biasa nanyikan itu dalam sebuah lagu”. (Partisipan RR).

b. Optimisme

Individu yang optimis merupakan individu yang resilien. Individu yang optimis memiliki kepercayaan dan kemampuan untuk menangani kesulitan yang yang muncul didepan. Individu seperti ini yakin pada kemampuan diri untuk memecahkan masalahnya sendiri partisipan menunjukkan optimisme lewat beradaptasi partisipan tetap menjalankan aktifitas sebagai perawat. Partisipan RR yang menyatakan bahwa



partisipasi hanya menjalankan Tugas sebagai seorang bidan (perawat) untuk memberikan vaksin.

“tanta itu hanya menjalankan tugas sebagai seorang bidan untuk apa memberi vaksin imusasi”. (Partisipan RR).

Berdasarkan hasil wawancara berkaitan dengan partisipan yang melakukan *wor*, ditemukan partisipan yang optimis lewat pernyataan partisipan setelah menyanyikan lirik yang ada pada lagu.

“Yang paling hebat saya bahwa dan kagumi lagu papua. Ayat yang ketujuh bilang syukur bagimu Tuhan kau brikkan tanahku bri aku rajin sampaikan maksudmu”.

“ayat di lagu itu membuat saya tidak rasa takut tapi bangga dan sesuai dengan moto orang biak yang bilang bernyanyi untuk hidup”.

3. *Vicarious trauma*

Partisipan IW mengakui bahwa pada saat setelah kejadian peristiwa Biak berdarah partisipan hanya bersembunyi dan tidak dapat keluar rumah kaena merasa dipantau oleh tentara.

“Pokoknya sembunyi tu mama tidak keluar anak-anak saja yang pergi ke pasar kitong masak dalam rumah saja, makan tenang di dalam rumah saja karena tentara dorang pantau terus, jadi mama tinggal di dalam rumah saja tara bisa keluar ke halaman karena dapat cari jadi waktu itu mama tidak sempat ditangkap mama bertahan cukup lama 3 bulan di dalam rumah saja kecuali kaka tina dorang yang ditahan di polisi, ada yang ditahan di polisi ada yang ditahan di kodim di tentara dorang ada yang ditahan di angkatan laut terus terang diperkosa yang perempuan-perempuan kalau kaka tina ini yang alami jadi kalau dia yang cerita itu nanti sedih sekali”. (Partisipan IW).

Partisipan RR mengakui mengalami trauma karena dituduh menyutik mati para pasien dan ikut terlibat didalam peristiwa Biak berdarah,

“jadi trauma yang berjalan lanjut itu banyak keluhan keluhan dari warga masyarakat dan tanta juga termasuk yang pernah di tuduh bilang tanta jalan suntik orang mati,ibu ibu dong mati,anak anak padahal yang tanta lakukan saat itu adalah imunisasi”.

“Tuduhan timbul di warga karena tanta adalah perawat yang berhasil memulangkan pasien sampai ke kampung, pada tanta juga sempat ditodong saat minta iji ke dokter agar dapat pulangkan pasien ke kampung”.

“laporan yang masuk dari masyarakat bilang tanta suntik ibu ibu dong mati padahal tidak, karena itu jadi itu yang trauma dari kegiatan itu menyebabkan apa sedikit kita yang ada di situ dianggap ikut terlibat dalam itu”. (Partisipan RR)

Berdasarkan data yang diperoleh dan analisis yang telah dilakukan terdapat beberapa pembahasan terkait bagaimana budaya *wor* dalam pengembangan resiliensi perempuan yang mengalami peristiwa Biak berdarah tahun 1998.

Berdasarkan hasil penelitian kedua partisipan mengalami *vicarious trauma* yang didapat dari menyaksikan dan mendengar cerita tentang peristiwa Biak berdarah tahun 1998. Trauma yang dialami kedua partisipan yaitu takut keluar rumah dan lebih berhati hati. Dibuktikan oleh partisipan IW yang takut berada diluar dan partisipan RR yang lebih



berhati dan waspada saat menjalani profesinya sebagai perawat berdasarkan tuduhan yang pernah diterima. Relawan yang pulang dari tugas di tempat bencana alam sangat rentan mengalami trauma sebagaimana kejadian traumatis yang dialami korban (*vicarious trauma*), serta mudah mengalami stres dan kesulitan dalam membangun hubungan. Penelitian stres dan coping oleh Nur & Listyanti (2012) juga menunjukkan bahwa *vicarious trauma* akan lebih bermasalah bagi orang-orang yang cenderung untuk menghindari masalah atau perasaan sulit, menyalahkan orang lain atas kesulitan mereka, atau menarik diri dari orang lain ketika hal-hal sulit sedang dialami orang tersebut.

Budaya *wor* dalam pengembangan resiliensi kedua partisipan mendukung kedua partisipan dalam menjalani kehidupan setelah peristiwa Biak berdarah. Kegiatan yang dilakukan didalam *wor* seperti bernyanyi, membuat lirik/syair dan mengucapkan syukur membantu partisipan untuk mengalihkan trauma trauma yang dialami partisipan. Partisipan yang melakukan *wor* meyakini moto atau berpegang pada moto orang biak yaitu melakukan *wor* (bernyanyi, mengucapkan syukur) untuk hidup. Penelitian yang dilakukan oleh Hitiyahubessy & Utami (2015) bahwa perempuan korban konflik Ambon bertahan lewat pendekatan secara budaya dengan memaknai tradisi *pela gandong* sebagai tata cara hidup di kalangan perempuan Ambon yang menjadi korban konflik. Penelitian yang dilakukan oleh Rosada (2021) resiliensi pada relawan bencana alam yang mengalami *vicarious trauma* menunjukkan para relawan yang setelah bertugas memiliki beban pikiran dan tekanan sehingga sebagai *coping* para relawan mengadakan *camping* sebagai kegiatan untuk meringankan beban pikiran.

Kedua partisipan menunjukkan efek dari melakukan *wor* yang berbeda. Dalam meregulasi emosi partisipan RR, partisipan menyalurkan emosi yang dirasakan lewat melakukan kegiatan didalam *wor* seperti bernyanyi dan membuat sebuah lirik/syair lagu. Hasil yang didapat setelah melakukan hal tersebut partisipan menjadi tidak takut dan merasa ada kebanggaan ketika melakukan *wor* tersebut. Pada partisipan IW, *wor* dilakukan untuk menyalurkan emosi sehingga partisipan merasa bersyukur. Reivich dan Shatte (Rohmawati, 2023) Seseorang dapat dikatakan resilien jika mampu mengungkapkan emosinya dengan tepat. hal ini berarti budaya *wor* mendukung partisipan untuk resilien karena dengan melakukan *wor* membuktikan partisipan mampu mengungkapkan emosinya secara tepat.

Menurut Kamaluddin (2022) terdapat beberapa faktor yang memengaruhi perkembangan regulasi emosi yang dimiliki oleh seseorang yaitu faktor budaya, faktor religiusitas, faktor kepribadian, faktor keterampilan individu dan faktor kondisi psikologis. Pada masa dewasa madya individu akan mampu berpikir dalam pengambilan tindakan dan keputusan yang baik bagi hidup mereka, hal ini dipertegas oleh Erikson bahwa dewasa madya adalah usia bahagia atau diistilahkan dengan fase *generativity vs stagnation*. Individu pada fase ini telah mampu menjadi individu yang memiliki kearifan dan kebijaksanaan, serta menjadi panutan bagi generasi dan kestabilan emosi dalam menghadapi berbagai persoalan hidup (Sabilla et al., 2023). Hal ini tentu berkaitan dengan kedua partisipan yang berada pada usia dewasa madya ketika menyaksikan peristiwa Biak berdarah, yakni partisipan IW yang berusia 40 tahun dan RR yang berusia 36 tahun.

Pada penelitian ini partisipan menunjukkan bahwa partisipan memaknai nilai-nilai budaya didalam *wor* seperti meyakini falsafah Biak yakni "*inggo wor baido na nggomar*" yang berarti 'kami akan mati jika tidak menyanyi/melakukan puji-pujian' (Sriyono, 2014). Sehingga partisipan merasa harus melakukan *wor* agar terus dapat melangkah kedepan. Partisipan RR dalam penelitian ini menunjukkan kepercayaan diri dan kemampuan untuk beradaptasi dengan keadaan yang pernah dialami partisipan dengan



tetap menjalankan tugasnya sebagai perawat di bidang pelayanan yang sama. Menurut Hardiyanti (2022) optimisme dapat mempengaruhi resiliensi individu, karena salah satu faktor individu dapat melakukan resiliensi yaitu dengan adanya optimisme yang baik. Semakin tinggi optimisme yang dimiliki individu maka semakin tinggi pula resiliensi yang terjadi pada individu demikian sebaliknya. Sikap optimisme yang dimiliki oleh seorang individu menandakan individu tersebut percaya bahwa dirinya memiliki ketanggahan untuk mengatasi kesulitan yang mungkin terjadi. Penelitian yang dilakukan oleh Sintia (2022) menunjukkan optimisme para penyintas yang cukup baik yaitu para penyintas menunjukkan keyakinan dan harapan sehingga mendukung penyintas untuk beradaptasi kedepan.

Penelitian ini memiliki kelemahan terkait dengan partisipan yang terbatas serta keberadaan partisipan yang sulit dijangkau serta membutuhkan waktu dan tempat untuk dapat mewawancarai partisipan dengan terbuka.

KESIMPULAN

Berdasarkan penelitian yang telah dilakukan, partisipan dalam penelitian ini memiliki kemampuan untuk mengelola pengalaman traumatis yang dialami dengan berbagai kemampuan atau cara-cara melalui budaya *wor*. Kegiatan yang dilakukan didalam *wor* seperti bernyanyi, membuat lirik lagu dan mengucapkan syukur mendorong partisipan untuk mengalihkan trauma yang dialami partisipan yang mana hal ini telah mendukung resiliensi partisipan yang dibuktikan dengan partisipan yang mampu meregulasi emosi dengan cara menyalurkan emosi partisipan kedalam sebuah nyanyian dan membuat lirik lagu yang hasilnya membuat partisipan merasa bersyukur, sehingga partisipan menunjukkan sikap yang optimis dengan tetap percaya akan kemampuan diri sehingga tetap melakukan aktivitas seperti biasa.

Maka diharapkan bagi perempuan yang mengalami peristiwa Biak berdarah tahun 1998. Tetap mengekspresikan perasaan-perasaannya dengan memanfaatkan kearifan lokal yaitu budaya *wor* dan tatanan hidup yang positif. Para perempuan harus mampu mendorong dirinya sendiri untuk dapat bergerak maju dan tidak terkurung kedalam perasaan-perasaan yang negatif dan tetap bersikap optimis. karena individu yang resilien akan mampu mengendalikan trauma yang didapat dari suatu peristiwa kurang menyenangkan di masa lalu. Konselor diharapkan dapat membantu dalam memahami para korban dan membantu mengembangkan resiliensi korban dengan memanfaatkan budaya *wor* yang telah dimiliki masyarakat Biak. Peneliti berharap topik penelitian seperti ini terus berlanjut dan jauh lebih baik, pentingnya membangun rapport dengan partisipan atau subjek penelitian sehingga partisipan dapat lebih terbuka dalam sesi wawancara. Semoga penelitian ini dapat menjadi sumbangsih dalam bidang keilmuan psikologi dan dapat menjadi acuan bagi peneliti selanjutnya. Bagi Pemerintah kabupaten Biak Numfor diharapkan dapat menyediakan wadah yang tepat bagi para perempuan yang mengalami peristiwa Biak berdarah melalui pendekatan budaya *wor*.

DAFTAR PUSTAKA

- Bappeda. (2022). PEMBENTUKAN 3 PROVINSI BARU DI PAPUA. <https://bappeda.papua.go.id/berita/pembentukan-3-provinsi-baru-di-papua>
- BPS kabupaten Biak Numfor. (2022). Jumlah Penduduk (Jiwa). <https://biaknumforkab.bps.go.id/indicator/12/29/1/jumlah-penduduk.html>
- Cresswell, J. W. (2016). Research Design: Pendekatan Metode Kualitatif, Kuantitatif, dan Campuran. (4th ed.).



- Edmawati, M. D. (2021). Keefektifan Konseling Kelompok Berbasis Kearifan Lokal Tembang Macapat Sinom untuk Meningkatkan Resiliensi Generasi Milenial. *Counsellia: Jurnal Bimbingan Dan Konseling*, 11(2), 143. <https://doi.org/10.25273/counsellia.v1i2.9923>
- Fik-umj, P. (2014). PERPUSTAKAAN FIK-UMJ Unggul Dalam IPTEK Kokoh Dalam IMTAQ.
- Hardiyanti, A. (2022). Hubungan Antara Optimisme Dengan Resiliensi Pada Mahasiswa Tingkat Akhir Yang Bekerja. Universitas Semarang.
- Hitiyahubessy, U. & W. (2015). Resiliensi Perempuan Korban Konflik Ambon. *Prediksi, Kajian Ilmiah Psikologi*, 1, 19–32.
- JUBI. (2023, July 6). Sudah 25 tahun kejahatan kemanusiaan Biak berdarah diabaikan. <https://jubi.id/polhukam/2023/sudah-25-tahun-kejahatan-kemanusiaan-biak-berdarah-diabaikan/>
- Kamaluddin, A. (2022). Kontribusi Regulasi Emosi Qur'ani Dalam Membentuk Perilaku Positif: Studi Fenomenologi Komunitas Punk Tasawuf Underground. *UIPM Journal*. <https://books.google.co.id/books?id=kSFkEAAQBAJ&printsec=frontcover&hl=id#v=onepage&q&f=false>
- Karma, F. (2014). Seakan Kitorang Setengah Binatang (Lovina Soenmi (ed.)). Deiyai. Kerja sama Komnas Perempuan, Pokja Perempuan Majelis Rakyat Papua, dan International Center for Transitional Justice, 2010. (2010). Stop sudah!: kesaksian perempuan Papua korban kekerasan dan pelanggaran HAM, 1963-2009: hasil pendokumentasian bersama kelompok kerja pendokumentasian kekerasan & pelanggaran HAM perempuan Papua, 2009-2010 (2010th ed.). PT. Sandiwan Media Cipta, Jakarta.
- Latuhary, K. (2020). 22 Tahun Tragedi Biak Berdarah. Komnas Ham. komnasham.go.id/n/1472
- Mandowen, R. G., & Mambrasar, R. H. (2021). Sistem Informasi Geografi untuk Analisis Potensi Sumber Daya Lahan Pesisir Kepulauan Padaido Kabupaten Biak Numfor, Papua. *Jurnal Teknologi Informasi Dan Ilmu Komputer*, 8(5), 895. <https://doi.org/10.25126/jtiik.2021853559>
- Marjen, I. I. A. (2022). ANALISIS PENGARUH ALOKASI DANA DESA TERHADAP TERLAKSANANYA PROGRAM PEMBANGUNAN DESA DI WILAYAH KABUPATEN BIAK NUMFOR TAHUN 2015-2021 [Universitas Atma Jaya Yogyakarta]. <http://e-journal.uajy.ac.id/id/eprint/28422>
- Mirino, A. (2021). TRAGEDI BERDARAH 1998 DI KABUPATEN BIAK NUMFOR, PAPUA (Resiliensi Perempuan Korban Kekerasan Militer). 1–33.
- Nur, H. S., & Widuri Siti Listyanti, W. S. E. (2012). Vicarious Trauma Pada Relawan Bencana Alam. *HUMANITAS: Indonesian Psychological Journal*, 9(1), 43. <https://doi.org/10.26555/humanitas.v9i1.349>
- Oktaviani, P. (2018). Terapi Musik untuk meningkatkan kemampuan Coping Stress pada penderita Demensia. <http://digilib.uinsby.ac.id/id/eprint/28776>
- Pamungkas, C. (2015). Sejarah Lisan Integrasi Papua Ke Indonesia: Pengalaman Orang Kaimana Pada Masa Trikora Dan Pepera. *Paramita: Historical Studies Journal*, 25(1). <https://doi.org/10.15294/paramita.v25i1.3423>
- Pearlman, L. A., & McKay, L. (2008). Understanding and Addressing Vicarious Trauma. Headington Institute, 41.
- Rachman, A. H. (2021). Ketidakpastian Status Lahan dan Potensi Deforestasi Dalam



- Wacana Pembangunan Bandar Antariksa Biak. *Jentera: Jurnal Hukum*, 4(1), 394. <https://jurnal.jentera.ac.id/index.php/jentera/article/view/26%0Ahttps://jurnal.jentera.ac.id/index.php/jentera/article/download/26/18>
- Rohmawati, D. (2023). Resiliensi Remaja Korban Broken Home (Studi Kasus tentang Resiliensi Remaja Korban Broken Home di Desa Jungpasir Demak) [IAIN KUDUS]. <http://repository.iainkudus.ac.id/id/eprint/10725>
- Rosada, A. (2021). RESILIENSI PADA ORANG DENGAN VICARIOUS TRAUMA. Universitas Mercu Buana Yogyakarta.
- Rumansara, E. H. (2003). Transformasi Upacara Adat Papua: Wor dalam Lingkaran Hidup Orang Biak. *Humaniora*, 15(2), 212–223. <https://www.neliti.com/id/publications/11835/>
- Sabilla, H. S., Nofriza, F., Dewi, C., Wardhani, S., Muhammadiyah, U., & Hamka, P. (2023). Kebahagiaan wanita ditinjau dari perbedaan usia (dewasa awal dan dewasa madya). 7(2), 53–58. <https://doi.org/10.26539/terapeutik.722056>
- Sintia, M., Minarni, M., & Aditya, A. M. (2022). Resiliensi Penyintas Bencana Alam Di Kota Palu. *Jurnal Psikologi Karakter*, 3(2), 353–366. <https://doi.org/10.56326/jpk.v3i2.2152>
- Southwick, Bonanno, Masten, P.-B. & Y. (2014). Resilience definitions, theory, and challenges: Interdisciplinary perspectives. *European Journal of Psychotraumatology*, 5, 1–14. <https://doi.org/10.3402/ejpt.v5.25338>
- Sriyono, N. F. N. (2014). Konsep Profesionalisme Orang Biak Dalam Cerita Rakyat “Negeri Sasori, Negeri Kehati-Hatian.” *Salingka*, 11, 50–61. <http://salingka.kemdikbud.go.id/index.php/SALINGKA/article/view/5%0Ahttp://salingka.kemdikbud.go.id/index.php/SALINGKA/article/viewFile/5/5>
- Sugiyono. (2017). Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif dan R&D. alfabeta.
- Sugiyono. (2016). Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif dan R&D. alfabeta.
- Suropati, U. (2019). Solusi Komprehensif Menuju Papua Baru: Penyelesaian Konflik Papua secara Damai, Adil, dan Bermartabat. *Jurnal Kajian Lemhannas RI*, 7(1), 73–89. <http://jurnal.lemhannas.go.id/index.php/jkl/article/view/52>
- Tindall, L. (2009). J.A. Smith, P. Flower and M. Larkin (2009), Interpretative Phenomenological Analysis: Theory, Method and Research . *Qualitative Research in Psychology*, 6(4), 346–347. <https://doi.org/10.1080/14780880903340091>

